

Peran Tadika (Taman Didikan Kanak-kanak) dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Keislaman dan Identitas Melayu Di Pattani Thailand Selatan

Alfaiq Shiddiq Zikir

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Address: Jl. Syeikh Abdul Rauf Kopelma Darussalam, Banda Aceh, Aceh
e-mail: 200405021@student.ar-raniry.ac.id

Syafirrah Mustaqilah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Address: Jl. Syeikh Abdul Rauf Kopelma Darussalam, Banda Aceh, Aceh
e-mail: 200402017@student.ar-raniry.ac.id

Ullyawati

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Address: Jl. Syeikh Abdul Rauf Kopelma Darussalam, Banda Aceh, Aceh
e-mail: 200402068@student.ar-raniry.ac.id

Marini Kristina Situmeang

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Address: Jl. Syeikh Abdul Rauf Kopelma Darussalam, Banda Aceh, Aceh
e-mail: marini.kristina@ar-raniry.ac.id

DOI: 10.22373/jrpm.v4i1.3075

Abstract

The research aims to see the role of Tadika in maintaining the next generation based on Islamic values and Malay Pattani identity. The research method used in this paper is (field research) or field research. Field research is a method that involves collecting data directly from the location that is the focus of the research. In the context of this paper, field research was conducted in Lubuk Luas Village, Pattani, Southern Thailand, to obtain information about the role of Tadika in maintaining Islamic values and Malay identity. The results of this study indicate that Tadika has an important role in maintaining Islamic values, as well as playing an important role in shaping Malay personality as the next generation of identity. Tauhid, Fiqh, Morals and other teachings of Islamic values. And Tadika has a very important role in shaping the personality of Patani Malays.

Keywords: *The role of tadika; islamic education, Pattani Malay, culture*

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk melihat bagaimana peran Tadika dalam mempertahankan generasi penerus dengan berlandaskan nilai-nilai Islam dan identitas Melayu Pattani. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah (field research) atau penelitian lapangan. Penelitian lapangan merupakan metode yang melibatkan pengumpulan data langsung dari lokasi yang menjadi fokus penelitian. Dalam konteks tulisan ini, penelitian lapangan dilakukan di Kampung Lubuk Luas, Pattani, Thailand Selatan, untuk memperoleh informasi tentang peran Tadika dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman dan identitas Melayu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tadika memiliki peranan penting dalam mempertahankan nilai-nilai Islam, serta berperan penting dalam membentuk kepribadian Melayu sebagai identitas generasi penerus. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan Tadika memberikan penekanan pada pembelajaran agama Islam, termasuk pemahaman tentang Al-Quran, ajaran-ajaran Islam seperti Tauhid, Fiqih, Akhlak dan ajaran nilai-nilai keislaman lainnya. Dan Tadika mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian Melayu Pattani.

Kata Kunci: Peran tadika; pendidikan Islam; Melayu Pattani; budaya

A. Pendahuluan

Pattani adalah provinsi yang terletak di Thailand Selatan dan merupakan sebuah wilayah yang terletak di semenanjung Melayu, yang berbatasan dengan provinsi Yala dan Narathiwat. Pada masa lalu, Pattani merupakan sebuah kerajaan Melayu Islam yang berdaulat dengan kesultanan dan lembaga pemerintahan sendiri. Wilayah Pattani juga merupakan bagian dari wilayah yang lebih luas yang dikenal sebagai "Tanah Melayu".¹

Sebelum tahun 1801, wilayah Thailand Selatan merupakan bagian dari Kesultanan Patani Darussalam (Patani Raya) yang mencakup Patani (Thailand Selatan), Trengganu, dan Kelantan (Malaysia). Namun pada tahun 1901, wilayah ini dianeksasi oleh Kerajaan Thailand. Penaklukan pertama Kesultanan Islam Patani oleh Kerajaan Thailand terjadi pada masa pemerintahan Rama III, yakni pada tahun 1785 yang dipimpin oleh Wang Na Surasi. Patani dipaksa untuk berada di bawah pemerintahan Kerajaan Thailand.²

¹ Himam, Aliyul. 2020. "Islam Nusantara Di Thailand; Studi Etnografi Ritual Ibadah Muslim di Thailand Selatan." *Jurnal Kopsis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam* Vol 2 (2): 84.

² Rahman, Rini, dan Indah Muliati. 2020. "Pendidikan Islam Di Thailand." *Al-Kawakib: Jurnal Kajian* Vol 1 (1): 24.

Meskipun demikian, hingga saat ini, wilayah Pattani tetap merupakan daerah di mana sebagian besar penduduknya beretnis dan berbahasa Melayu. Secara demografi pattani merupakan provinsi yang 80% penduduk Pattani adalah pemeluk agama Islam.³

Masuknya agama Islam ke Pattani tidak terlepas dari penyebaran Islam di Asia Tenggara yang merupakan bagian dari proses Islamisasi Nusantara. Seiring dengan masuknya Islam ke Thailand, terjadi pula proses Islamisasi di wilayah Selatan Thailand, termasuk di Pattani. Pendidikan memainkan peran penting dalam proses Islamisasi ini. Pendidikan Islam di Pattani dimulai sejak kedatangan dan penyebaran agama Islam di wilayah tersebut pada abad ke-15. Proses Islamisasi di Pattani tak terlepas dari peran pendidikan. Pada awalnya, pendidikan informal memainkan peran penting melalui kontak informal antara mubaligh (pengajar agama Islam) dengan masyarakat setempat. Kemudian, berkembanglah pendidikan non-formal dan terakhir pendidikan formal sebagai bagian dari proses Islamisasi.⁴

Adapun lembaga pendidikan islam di Pattani diantaranya, Pondok Tradisional, Surau/ Masjid, Pondok Modern (Sekolah Swasta pendidikan Islam), Madrasah, Sekolah melayu dan TADIKA (Taman didikan kanak-kanak).⁵ Diantara beberapa lembaga pendidikan islam di Pattani, Tadika memegang peran penting dalam pembentukan kepribadian dan karakter generasi muda Pattani yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dan identitas melayu yang selama ini melekat kuat secara sosial pada masyarakat Pattani.

Pada hakikat nya Tadika memiliki peran penting dalam memperkenalkan identitas Melayu kepada anak-anak usia 3 hingga 15 tahun. Selain itu, Tadika juga mengajarkan bahasa Rumi (Melayu) dan Jawi kepada anak-anak. Selain aspek bahasa, ilmu agama juga diajarkan di Tadika. Hal ini dikarenakan anak-anak Melayu di Pattani wajib bersekolah di sekolah Kerajaan Siam yang tidak mengajarkan bahasa Melayu dan pelajaran agama. Oleh karena itu, Tadika menjadi bagian yang penting bagi masyarakat

³ Himam, Aliyul. 2020. "Islam Nusantara Di Thailand; Studi Etnografi Ritual Ibadah Muslim di Thailand Selatan." *Jurnal Kopsis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam* Vol 3 (2): 84.

⁴ Arbain, Muhamad. 2019. "Dinamika Perkembangan Pendidikan Islam di Asia Tenggara." *Borneo International Journal of Islamic Studies* Vol 2 (1): 291-292.

⁵ Nurbaiti. 2019. "Pendidikan Islam Pada Masa Awal Islamisasi di Asia Tenggara." *RajawaliPers* 94.

Pattani karna bagi masyarakat Pattani, menjadi muslim tidaklah cukup. Syarat kesempurnaan sebagai muslim bagi mereka adalah menjadi Melayu.⁶

Berbicara mengenai identitas melayu, maka seluruh unsur budaya melayu yang berlangsung di Pattani seperti bahasa melayu atau biasa disebut “*kecek nayu*”, penggunaan tulisan jawi “*aksara yawi*”, dan beberapa unsur melayu lainnya adalah keseluruhan identitas melayu yang harus dijaga eksistensinya. Misalnya saja dalam hal penggunaan bahasa melayu, sejak pemerintah Thailand memberlakukan Peraturan Pendidikan Rendah dimana anak-anak muslim diwajibkan untuk menggunakan bahasa Thai, penggunaan bahasa melayu mulai kabur dan kehilangan pemakainya. Upaya pengkaburan bahasa melayu melalui kebijakan “*siamisasi*” ini kemudian dinilai sebagai upaya pemerintah Thailand untuk melumpuhkan etnis dan budaya melayu Islam di Pattani.⁷

Munculnya kekhawatiran pemerintah Thailand terhadap bahasa melayu karena dianggap dapat mengancam posisi bahasa Thailand melalui kebijakan “*siamisasi*” itu pada akhirnya menambah daftar persoalan konflik antara Thailand dan muslim melayu di Pattani.⁸ Tercatat ada beberapa kasus ketegangan yang terjadi dalam pelaksanaan pendidikan formal di Thailand sejak berlakunya kebijakan *siamisasi*. Pada pertengahan tahun 1960-an, beberapa perbaikan dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan di Thailand diantaranya adalah perbaikan kurikulum, sistem pengajaran bahasa Thai dan Melayu, penerimaan guru muslim, hingga pembelajaran tentang sejarah islam dan budaya melayu di Thailand. Namun, meskipun telah dilakukan perbaikan kurikulum dalam pelaksanaan pendidikan di Thailand, fakta hari ini demokratisasi dalam aspek pendidikan dan bahasa bagi muslim melayu khususnya di Wilayah Thailand Selatan masih belum menikmati kebebasan dan keadilannya.

Berangkat dari contoh persoalan di atas yang dinilai sebagai upaya penghapusan identitas dan jati diri bangsa melayu Pattani, maka Tadika sebagai lembaga sosial dalam hal ini memiliki peranan yang cukup penting. Peran sosial (social role)

⁶ Sodiqin, Ali. 2016. “Budaya Muslim Patani (Intergrasi, Konflik, dan Dinamikanya).” *Ethoerigious and Political Dimensions of The Southern Thailand* Vol 14 (1): 34.

⁷ Abdullah, Taufik dan Sharon Siddique. 1998. *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES

⁸ Jehwae, Phaosan. 2014. “Dilema Bahasa Melayu Sebagai Bahasa Pengantar Pembelajaran Di Pondok Pasantren Patani Thailand Selatan.” *TA'DIB* Vol 19 (02): 266.

merupakan seperangkat harapan dan perilaku atas status sosial yang bersifat dinamis.⁹ Konsep peran sosial menyatakan bahwa setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang sekaligus menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat, serta kesempatan-kesempatan seperti apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.¹⁰ Sementara lembaga sosial (*social institution*) adalah seperangkat norma-norma untuk melaksanakan sesuatu yang dianggap penting. Dengan kata lain, lembaga sosial adalah sistem norma sosial dan hubungan-hubungan terorganisasi yang menyatukan nilai-nilai dan prosedur tertentu dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar masyarakat yang dikehendaki.¹¹

Berdasarkan konsep peran dan lembaga sosial tersebut, Tadika sebagai kelembagaan sosial berperan menyelenggarakan pendidikan keagamaan dan kebudayaan melayu sejak dini pada anak-anak sebagai generasi penerus di wilayah Pattani. Proses penginternalisasian terhadap nilai-nilai tersebut dilakukan melalui proses pembinaan, pengendalian, hingga pencegahan terhadap upaya-upaya pengkaburan identitas budaya dan keagamaan yang terus berlangsung sampai hari ini. Maka oleh karena itu, fokus dalam penelitian ini adalah berusaha mengeksplorasi secara mendalam bagaimana kemudian peran Tadika itu sendiri dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman dan identitas melayu di wilayah Pattani sejalan dengan adanya berbagai problematika yang dihadapkan pada masyarakat Pattani sejak dulu dan sampai saat ini.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui teknik penelitian lapangan. Penelitian lapangan merupakan metode yang melibatkan pengumpulan data langsung dari lokasi yang menjadi fokus penelitian.¹² Dalam konteks tulisan ini, penelitian lapangan dilakukan di

⁹ Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

¹⁰ Cohen, Bruce J. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Reneka Cipta

¹¹ Horton, Paul B dan Chester L. Hunt. 1999. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga

¹² Mulyana, Dedy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kampung Lubuk Luas, Pattani, Thailand Selatan, untuk memperoleh informasi tentang peran Tadika dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman dan identitas Melayu.

Adapun alur penelitian yang dilakukan dimulai dari mengumpulkan data primer yang dimana peneliti mengumpulkan data dengan observasi langsung di Tadika Darul Muttaqin, Lubuk luas, Pattani, dilanjutkan dengan wawancara terhadap *Cekgu* untuk memperoleh pemahaman yang lebih tentang peran Tadika dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman dan identitas Melayu. Selanjutnya mengumpulkan data Primer yang dimana dengan mengumpulkan studi literatur, laporan terkait, atau sumber informasi lain yang relevan untuk mendukung penulisan ini. Dan yang terakhir ialah menganalisis data tersebut digunakan untuk menggambarkan peran Tadika dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman dan identitas Melayu di Pattani.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Tadika (Taman Didikan Kanak-Kanak)

Di Pattani terdapat sebuah gagasan yang disebut Sekolah Melayu yang bertujuan untuk mengajarkan agama Islam. Sekolah Melayu ini berfungsi sebagai pusat pendidikan bagi komunitas Melayu. Pelaksanaannya dilakukan setelah shalat Maghrib di rumah para guru, dan mata pelajaran utamanya adalah Tajwid yang menggunakan tulisan Jawi dalam Bahasa Melayu.

Namun pada masa lalu, kerajaan Siam (Thailand) menerapkan kebijakan yang memaksa anak-anak Melayu untuk bersekolah dalam sistem pendidikan Siam (sekolah Kebangsaan Thailand). Mereka diwajibkan menggunakan bahasa Thai sebagai bahasa pengantar dan dilarang berbicara dalam bahasa Melayu di sekolah Thailand. Kebijakan ini mengakibatkan sedikit peluang bagi anak-anak Melayu untuk mempelajari ilmu Agama dan ilmu Kebangsaan Melayu.

Dampak larangan yang diberlakukan oleh pemerintah Siam (Thailand) membuat masyarakat merasa takut untuk mengajarkan bahasa Melayu di rumah, surau, dan masjid. Sebagai hasilnya, mereka hanya mengajarkan Alquran dan tajwid kepada generasi muda. Sebagai alternatif, bahasa Melayu mulai diajarkan di Taman Didikan Kanak-Kanak sebagai tempat mengasuh anak-anak kecil. Kemudian, pada tahun 1950, singkatan Taman Didikan Kanak-Kanak (TADIKA) digunakan untuk menyebut institusi pendidikan prasekolah tersebut.

Adapun pengertian Taman Didikan Kanak-kanak (Tadika) adalah sebuah institusi atau komunitas yang menyediakan pendidikan non-formal dengan fokus pada aspek agama dan kebangsaan di mana pada awalnya fokus pengajarannya adalah membaca Alquran dan belajar membaca dan menulis dalam bahasa Melayu menggunakan huruf Jawi sebagai dasar, sementara pengajaran bahasa menggunakan tulisan Rumi.¹³

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Cikgu Abdullah selaku tenaga pengajar Tadika Darul Muttaqin beliau mengungkapkan bahwasannya:

“Kami sebagai cikgu/guru disini rata-rata lulusan pondok namun ada juga yang lulusan dari universitas baik dalam maupun luar negeri, pada umumnya kami memang menguasai ilmu agama dan bahasa melayu yakni Rumi dan Jami dan ilmu ini lah yang menjadi pedoman kami dalam mengajar kan murid murid ditadika. Tidak hanya itu cikgu/guru yang mengajar tadika disini juga tak jarang menjadi imam di sembahyang di mesjid dan menjadi pemimpin doa di kampung ini”

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Cikgu Abdullah tersebut dapat kita pahami bahwasannya guru-guru yang mengajar di Tadika di Pattani, Thailand Selatan, umumnya memiliki keahlian dalam Al-Quran, Tajwid, dan juga penguasaan bahasa Melayu dalam dua tulisan. Mereka juga berperan sebagai Imam Shalat (sembahyang) di kampung dan masjid, serta memimpin dalam membaca doa tahlilan, doa untuk arwah, doa kesyukuran, dan kegiatan keagamaan dan sosial lainnya. Salah satu Tadika di Pattani tersebut masih beroperasi hingga saat ini seperti terlihat pada gambar 1 berikut :



Gambar 1. Foto Bersama Cikgu Tadika Darul Muttaqin Pattani, Thailand

Selanjutnya terdapat sebuah keunikan yang dimana para guru di Tadika diberi berbagai gelar yang sesuai dengan panggilan yang digunakan di setiap tempat dan

¹³ Nurbaiti. 2019. “Pendidikan Islam Pada Masa Awal Islamisasi di Asia Tenggara.” *RajawaliPers* 94.

kawasan. Oleh karena itu, di antara mereka ada yang dipanggil sebagai Tok atau Tuan. Beberapa panggilan untuk guru-guru yang mengajar di Tadika termasuk "Tok Guru", "Babo", "Tok Imam", "Tok Haji", "Tok Leba", "Tok Pakir", "Cikgu", dan sebagainya.

2. Pendidikan Islam dalam kurikulum Tadika

Sekolah Tadika di Pattani merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang merujuk pada pusat pengajian atau sekolah setingkat dasar (SD) di mana peserta didiknya berusia antara 6 hingga 12 tahun. Tadika berlokasi dekat dengan masjid atau musholla sebagai tempat untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam. Waktu belajar di Tadika hanya pada hari Sabtu dan Ahad, sedangkan peserta didik juga menghadiri sekolah akademik kerajaan (Siam) pada hari Senin hingga Jumat. Penting untuk dicatat bahwa penggunaan istilah Tadika di Thailand Selatan memiliki perbedaan makna dengan penggunaannya di Indonesia. Di Indonesia, Tadika merujuk pada pusat asuhan kanak-kanak dengan rentang usia antara 4 hingga 6 tahun, yang merupakan persiapan untuk memasuki sekolah dasar.¹⁴

Mayoritas pengajar di Tadika adalah lulusan sekolah agama dan sekolah pondok, sehingga mata pelajaran dan ilmu yang diajarkan didasarkan pada pengetahuan yang mereka peroleh dari pendidikan sebelumnya. Namun, Tadika tetap mempertahankan pelajaran-pelajaran dasar yang meliputi Al-Quran, Tauhid, Fiqih, Akhlak, Sejarah (Sirah), dan bahasa Melayu (Jawi dan Rumi). Materi-materi tersebut menjadi inti dari kurikulum Tadika dan menjadi landasan untuk membangun pengetahuan agama dan identitas Melayu pada anak-anak di Pattani.

Hal ini senada dengan apa yang dijelaskan lagi oleh Kepala sekolah Tadika Darul Muttaqin yang bernama Tok Imam Nurdin Yusuf. Lc, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Untuk sistem pembelajaran di tadika ini kami para cikgu memberi pelajaran tentang agama islam yang dapat berguna dalam kehidupan sehari-hari bagi para murid, untuk pelajaran agama nya sendiri sesuai denan kurikulum tadika, cikgu mengajarkan Al-Quran Tauhid, Fiqih, Akhlak, Sejarah (Sirah) dan Melayu (Jawi dan Rumi), dan tentu ada pelajaran tambahan lainnya seperti Tajwid, Tafsir, Hadis, Nahu, Saraf, Khat, Muhasadah, Dan lain-lain. Adapun untuk kegiatan belajar ditadika di mulai dari jam 08.00 pagi hingga 15.40 sore dan ini dilaksanakan setiap hari sabtu dan ahad”

¹⁴ Ismail, Nuh. 2015. “Pusat Penyelarasan TADIKA Selatan (PERKASA) dan Peranannya Dalam Mempertabatkan Bahasa Melayu, Di Selatan Thailand.” Vol 3 (3): 41.

Berdasarkan penyampain yang diungkapkan oleh Tok Imam Nurdin Yusuf. Le dengan Bahasa melayu menunjukkan bahwasannya Di Tadika, sistem pembelajaran dimulai dengan para siswa dan guru tiba di sekolah pada pukul 07.30 pagi. Mereka melakukan persiapan sebelum berbaris, seperti membersihkan ruang kelas dan tugas-tugas lainnya. Pukul 08.00 pagi, kegiatan barisan dimulai, termasuk membaca doa sebelum belajar, menyanyikan anasyid barisan, dan pemeriksaan pakaian sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Tadika. Pukul 08.30 pagi, dimulailah hissah pertama, dan hissah terakhir berakhir pada pukul 15.40, setiap hissah memiliki durasi 45 menit.

Adapun mata pelajaran yang ajarkan oleh para cikgu di Tadika di antaranya :

1. Al-Quran
2. Tauhid
3. Fiqih
4. Akhlak
5. Sejarah (Sirah)
6. Melayu (Jawi dan Rumi)

Dan terdapat pelajaran tambahan lainnya seperti, Tajwid, Tafsir, Hadis, Nahu, Saraf, Khat, Muhasadah, Dan lain-lain.



Gambar 2. foto kegiatan belajar bersama dengan murid Tadika Darul Muttaqin

Kebanyak dari mereka yang telah menyelesaikan pendidikan di sekolah Tadika melanjutkan studi di sekolah atau pondok yang diasuh oleh para guru yang pernah mereka pelajari. Sedangkan sebagian kecil memilih untuk melanjutkan studi di tempat lain. Beberapa di antaranya memilih untuk belajar secara langsung di pondok, sementara yang lain memutuskan untuk melanjutkan pendidikan mereka ke luar negeri, seperti negara-negara di Timur Tengah seperti Arab Saudi, Pakistan, serta negara-

negara tetangga seperti Malaysia, Indonesia, dan Brunei. Mereka ini menjadi penerus generasi guru di sekolah agama dan pondok, dan ada juga yang memiliki tekad dan usaha untuk membangun sekolah Tadika agar tidak hilang di tengah arus zaman.¹⁵

3. Pembelajaran Bahasa Melayu Sebagai Identitas Budaya

Melayu didefinisikan sebagai suku bangsa atau kelompok etnis yang secara turun temurun bermastautin atau berasal dari masyarakat yang mendiami wilayah-wilayah bekas kerajaan Melayu. Wilayah-wilayah tersebut mencakup Provinsi Riau, Kepulauan Riau, Kalimantan Barat, sebagian Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Jambi, serta negara seperti Malaysia, Singapura, Thailand bagian selatan, Brunei Darussalam, dan wilayah-wilayah Melayu lainnya di Nusantara.¹⁶



Gambar 3. Foto kegiatan pengenalan Bahasa Melayu Indonesia oleh dosen supervisor bersama adik-adik di Sekolah Ma'had

Dalam konteks Thailand secara keseluruhan, Bahasa Melayu berkedudukan sebagai bahasa minoritas. Namun, dalam konteks Thailand Selatan, khususnya di Patani, Bahasa Melayu memiliki status sebagai bahasa mayoritas hal itu dikarenakan mayoritas penduduk di Thailand Selatan adalah orang Melayu.¹⁷ Namun yang menjadi probelamatika saat ini ialah terjadi pergeseran bahasa dimana Penggunaan bahasa Melayu di Thailand sangat dipengaruhi oleh bahasa Thailand. Melayu di Patani telah

¹⁵ Nurbaiti. 2019. "Pendidikan Islam Pada Masa Awal Islamisasi di Asia Tenggara." *RajawaliPers* 94.

¹⁶ Ahmad, Dahlan. 2014. *Sejarah Melayu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

¹⁷ Jehwae, Phaosan. 2018. "Peranan Bahasa Melayu Dan Cabarannya Diera Globalisasi." *Edu-litera* Vol 1 (1): 10.

mengalami perubahan sejak pemerintah Thailand menerapkan program Siamisasi di semua wilayah yang dikuasainya. Program Siamisasi ini memaksa seluruh penduduk Thailand untuk menggunakan bahasa Thai di semua sekolah dasar di negara tersebut. Hal ini memunculkan kekhawatiran bahwa penggunaan yang luas bahasa Melayu dapat mengancam kedudukan dan pengaruh bahasa Thai. Sejak diberlakukannya program Siamisasi, ada kekhawatiran terhadap perkembangan bahasa Melayu di Patani.

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan dengan Ustadz Sofyan selaku cikgu dan Ustadz di Pondok Darul Witty Lubok Luas, beliau mengungkapkan:

“Jika berbicara tentang budaya, terutama bahasa melayu di pattani sudah mulai mengalami pergeseran terutama di kalangan anak muda. Bukan tanpa alasan melainkan masalah ini timbul tentu dari pada faktor globalisasi, yang dimana banyak anak muda di pattani dan sekitarnya yang enggan untuk berbicara dan belajar bahasa melayu dikarenakan pemahaman mereka bahasa melayu pattani terlalu kampungang sehingga mereka memilih untuk menggunakan bahasa siam (Thailand).”

Dari penjelasan Ustadz Sofyan mengenai Fenomena ini terlihat jelas pada para remaja Melayu di Pattani, di mana semakin sedikit remaja yang menggunakan bahasa Melayu dalam percakapan sehari-hari. Bahkan ada beberapa remaja yang tidak dapat berbicara dalam bahasa Melayu karena mereka enggan menggunakan bahasa tersebut, menganggapnya sebagai bahasa kampungang. Sebagai gantinya, mereka lebih memilih untuk berkomunikasi dalam bahasa Thailand. Sayangnya, hal ini menyebabkan generasi penerus kehilangan identitas sebagai orang Melayu Pattani.



Gambar 4. Foto kegiatan belajar Rumi Melayu bersama murid Tadika Darul Muttaqin

Hasil observasi kami di Pattani juga sejalan dengan hal tersebut, di mana masih banyak remaja yang tidak memahami bahasa Melayu sama sekali. Bahkan ketika kami mengunjungi Tadika Darul Muttaqin, kami seringkali menemui anak-anak yang tidak

mengerti bahasa Melayu sama sekali. Hal ini menjadi masalah yang signifikan di kalangan masyarakat Melayu Pattani.

Maka dalam menanggapi fenomena ini peranan Tadika sangat lah penting yang dimana fokus dan tujuan lembaga Tadika adalah untuk memberikan pendidikan agama yang konsisten dengan budaya setempat. Dalam proses belajar mengajar, bahasa Melayu digunakan untuk memastikan siswa tetap terhubung dengan identitas Melayu mereka dan merasa senang dalam proses pembelajaran.¹⁸

Dengan pelajaran yang di berikan oleh cekgu terhadap anak-anak generasi penerus yang berlandaskan nilai nilai islam dan tetap mengajarkan budaya dan bahasa melayu agar generasi penerus tidak kehilangan identitasnya sebagai orang melayu Pattani.

4. Peran Tadika dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Keislaman dan Identitas Melayu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran dapat diartikan sebagai perangkat tingkah laku yang diharapkan atau dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan di masyarakat. Dalam konteks ini, peran mencerminkan ekspektasi dan tindakan yang diharapkan dari individu dalam melaksanakan tugas, tanggung jawab, dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya di masyarakat. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto, peran memiliki aspek dinamis yang terkait dengan kedudukan atau status seseorang. Ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan. Dalam hal ini, peran mengacu pada peran sosial yang diemban oleh individu dalam masyarakat, yang mencakup berbagai tugas, fungsi, dan tanggung jawab yang diharapkan dari mereka.¹⁹

Dengan demikian, peran dalam konteks ini mengacu pada tindakan dan kewajiban tadika berdasarkan kedudukan atau statusnya dalam masyarakat. Tadika atau Taman Didikan Kanak-kanak Melayu memiliki tujuan untuk memberikan pembelajaran dasar mengenai agama, termasuk pembelajaran al-Qur'an, bahasa-bahasa, budaya, dan keterampilan lainnya, serta memperkenalkan dasar-dasar agama Islam kepada anak-anak usia taman kanak-kanak, sekolah dasar, atau madrasah ibtidaiyah. Lebih dari itu,

¹⁸ Djamil, Nasrullah, Khairunnas Rajab, dan Helmiati. 2021. "Analisis Kebijakan Pendidikan Islam di Negara Yang." *Jurnal El-Riyasah* Vol 12 (2): 180

¹⁹ Pratiwi, Andriana. 2009. "Peran Takmir Masjid dalam Meningkatkan Pendidikan Non-Formal di Masjid Al-Kautsar Gumpang Kartasura Sukoharjo." *jurnal Naskah Publikasi* Vol 2 (7): 17.

pentingnya memberikan pendidikan kepada anak-anak dalam membentuk karakter sebagai anak bangsa Melayu Muslim di Thailand Selatan.²⁰

Selanjutnya dalam upaya mempertahankan nilai-nilai Islam dan identitas Melayu, Tadika juga berperan dalam membentuk kepribadian Melayu Muslim yang sangat penting dan berpengaruh dalam membentuk identitas, nilai-nilai, dan karakteristik khas Melayu dalam konteks keislaman. Tadika menjadi lembaga pendidikan awal yang memainkan peran sentral dalam membentuk kepribadian anak-anak Melayu Muslim. Dalam hal ini, Tadika menyediakan lingkungan yang memperkenalkan anak-anak pada ajaran dan praktik agama Islam. Melalui pendekatan yang cocok untuk usia mereka, anak-anak diajarkan tentang ajaran dasar agama Islam seperti Tauhid (keesaan Allah), akhlak, ibadah, dan menghafal ayat-ayat Al-Quran. Mereka juga diperkenalkan dengan doa-doa, adab-adab, dan nilai-nilai moral dalam Islam.

Tidak hanya itu Tadika berperan dalam membentuk karakter Islami anak-anak Melayu Muslim. Guru-guru di Tadika membimbing mereka dalam mengembangkan sifat-sifat positif seperti kejujuran, kesabaran, ketekunan, rasa empati, dan sikap toleransi. Melalui cerita-cerita dan contoh-contoh kehidupan nyata, anak-anak diajarkan untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan berperilaku baik. Dengan adanya nilai-nilai, tradisi, dan budaya Melayu yang ditanamkan di Tadika, anak-anak Melayu Muslim dapat mengembangkan rasa kebanggaan terhadap identitas mereka. Tadika membantu memperkuat hubungan mereka dengan budaya Melayu, adat istiadat, dan warisan keislaman, sehingga mereka dapat menjadi individu yang memiliki kedalaman spiritual dan kesadaran akan keberagaman budaya serta nilai-nilai Islam yang khas.

Melalui pendekatan pendidikan yang berbasis agama dan bahasa Melayu, Tadika membantu membangun fondasi kuat dalam membentuk kepribadian Melayu Pattani. Dalam Tadika, anak-anak diajarkan tentang agama Islam, termasuk pembelajaran Al-Quran, Tajwid, doa-doa, serta nilai-nilai agama dan etika. Mereka juga diperkenalkan dengan bahasa Melayu, baik dalam tulisan Jawi maupun Rumi.

²⁰ Setiarini, Novia Isti. 2021. "Muslim Minoritas dan Budaya Muslim Melayu Masyarakat Pattani Thailand Selatan." *Jurnal Penelitian Agama* Vol 22 (1): 134-135.

Pembelajaran ini membantu memperkuat identitas Melayu dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap budaya, tradisi, dan adat istiadat Melayu.

Melalui nilai-nilai, tradisi, dan budaya Melayu yang ditanamkan di Tadika, anak-anak Melayu Muslim dapat mengembangkan rasa kebanggaan terhadap identitas mereka. Tadika membantu memperkuat hubungan mereka dengan budaya Melayu, adat istiadat, dan warisan keislaman, sehingga mereka dapat menjadi individu yang memiliki kedalaman spiritual dan kesadaran akan keberagaman budaya serta nilai-nilai Islam yang khas.

C. Simpulan

Dari hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa Sekolah Tadika di Patani memiliki peran penting dalam mempertahankan nilai-nilai Islam dan identitas Melayu. Tadika merupakan jenjang pendidikan awal yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan dan budaya Melayu dengan tujuan menciptakan generasi yang memiliki kesadaran akan Islam dan identitas Melayu. Beberapa hal yang dilakukan oleh Sekolah Tadika di Patani untuk mempertahankan identitas Melayu dan Islam antara lain; Tadika memberikan penekanan pada pembelajaran agama Islam, termasuk pemahaman tentang Al-Quran, ajaran-ajaran Islam seperti Tauhid, Fiqih, Akhlak dan ajaran nilai-nilai keislaman lainnya. Hal ini bertujuan untuk membangun fondasi yang kuat dalam keimanan dan pemahaman agama bagi anak-anak Melayu di Patani.

Kemudian, Tadika mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian Melayu Patani. Dengan promotika dan pergeseran budaya dikalangan anak muda Melayu Patani dengan hadirnya Tadika ini memiliki peranan dalam mengatasi hal itu, dikarenakan pelajaran budaya Melayu tidak akan didapatkan di sekolah formal maka dengan ini Tadika sangat memiliki peran penting dalam membantuk karakter dan menanamkan identitas budaya Melayu terhadap generasi penerus Melayu Patani.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbain, Muhamad. 2019. "Dinamika Perkembangan Pendidikan Islam di Asia Tenggara." *Borneo International Journal of Islamic Studies* Vol 2 (1): 291-292.
- Cohen, Bruce J. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Reneka Cipta

- Djamil, Nasrullah, Khairunnas Rajab, dan Helmiati. 2021. "ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN ISLAM DI NEGARA YANG." *Jurnal El-Riyasah* Vol 12 (2): 180.
- Himam, Aliyul. 2020. "Islam Nusantara Di Thailand; Studi Etnografi Ritual Ibadah Muslim di Thailand Selatan." *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam* Vol 2 (2): 84.
- Horton, Paul B dan Chester L. Hunt. 1999. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga
- Ismail, Nuh. 2015. "Pusat Penyelarasan TADIKA Selatan (PERKASA) dan Peranannya Dalam Menpertabatkan Bahasa Melayu, Di Selatan Thailand." Vol 3 (3): 41.
- Jehwae, Phaosan. 2014. "Dilema Bahasa Melayu Sebagai Bahasa Pengantar Pembelajaran Di Pondok Pasantren Patani Thailand Selatan." *TA'DIB* Vol 19 (02): 266.
- Jehwae, Phaosan. 2018. "Peranan Bahasa Melayu Dan Cabarannya Diera Globalisasi." *Edulitera* Vol 1 (1): 10.
- Mulyana, Dedy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurbaiti. 2019. "Pendidikan Islam Pada Masa Awal Islamisasi di Asia Tenggara." *RajawaliPers* 94.
- Pratiwi, Andriana. 2009. "Peran Takmir Masjid dalam Meningkatkan Pendidikan Non-Formal di Masjid Al-Kautsar Gumpang Kartasura Sukoharjo." *jurnal Naskah Publikasi* Vol 2 (7): 17.
- Rahman, Rini, dan Indah Muliati. 2020. "Pendidikan Islam Di Thailand." *Al-Kawakib: Jurnal Kajian* Vol 1 (1): 24.
- Setiarini, Novia Isti. 2021. "Muslim Minoritas dan Budaya Muslim Melayu Masyarakat Pattani Thailand Selatan." *Jurnal Penelitian Agama* Vol 22 (1): 134-135.
- Sodiqin, Ali. 2016. "Budaya Muslim Patani (Intergrasi, Konflik, dan Dinamikanya)." *Ethoerigious and Political Dimensions of The Southern Thailand* Vol 14 (1): 34.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.